

Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penularan HIV/AIDS Dengan Media Audio Visual

¹Adelia Rosa Damayanti, ²Eny Sendra, ³Ririn Indriani

^{1,2,3}Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Kh. Wahid Hasyim No 64B Kota Kediri Tlp (0354) 773095

Email: ¹adeliard502@gmail.com, ²enysendra@gmail.com, ³ririnindrianimiori79@gmail.com

Abstrak

HIV merupakan kependekan dari *Human Immunodeficiency Virus*, suatu jenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri pada tahun 2017, Kecamatan Gurah mencatat jumlah kasus HIV tertinggi sebanyak 19 kasus, diikuti oleh Purwosari dengan 14 kasus, Kepung dan Plosoklaten masing-masing 12 kasus, serta Pare dan Wates dengan 11 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek Pemberian Informasi terhadap Pengetahuan Pencegahan Penularan HIV/AIDS dengan Media Audio Visual pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Dusun Krajan Lor Desa Wonoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri tahun 2019. Metode penelitian yang diterapkan adalah pre eksperimen dengan desain One Group Pretest – Posttest Design. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari 338 responden, dengan sampel sejumlah 30 responden yang dipilih menggunakan rumus Harry King dan metode Simple Random Sampling. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai p (p-value) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_1), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian informasi pencegahan penularan HIV/AIDS dengan media audio visual pada Pasangan Usia Subur (PUS). Studi ini fokus pada dampak informasi pencegahan HIV/AIDS dengan Media Audio Visual terhadap pengetahuan, serta pembahasannya mengenai pencegahan. Studi selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menggunakan metode atau teknik pengajaran yang berbeda.

Kata Kunci: Audio, Visual, HIV

Abstract

HIV stands for Human Immunodeficiency Virus, a type of virus that attacks the human immune system. Based on a preliminary study at the Kediri District Health Office regarding HIV cases in 2017, Gurah Subdistrict occupies the highest position of 19 cases, then Purwosari in the cases of 14, Kepung and Plosoklaten 12, while Pare and Wates 11 cases. This study aims to determine the effect of giving information on the knowledge of HIV/AIDS transmission prevention with audio visual media in PUS in Krajan Lor Hamlet, Wonoyo Village, Gurah Subdistrict, Kediri Regency in 2019. The research design was a pre-experiment with a pretest design group. The population in this study were 338 respondents, a sample of 30 respondents obtained based on the formula of Harry King. This study uses Simple Random Sampling. Based on the Wilcoxon test the results of the p-value are $0,000 < \alpha (0,05)$, H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means that there is an effect of providing information on prevention of HIV/AIDS transmission with audio visual media in EFA. This knowledge only discusses the effect of providing information on HIV/AIDS prevention knowledge with Audio Visual Media and discusses prevention, and this research can be further developed by future researchers using other teaching methods/techniques.

Keywords: Audio, Visual, HIV

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan masalah serius dalam kesehatan masyarakat, dengan dampak langsung yang meliputi penurunan kualitas hidup, masalah kesehatan reproduksi, dan risiko penularan pada anak-anak. Selain itu, PMS juga memperburuk penyebaran HIV/AIDS, penyakit menular seksual yang paling berbahaya saat ini. HIV/AIDS belum

memiliki pengobatan yang efektif dan dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian PMS, termasuk HIV/AIDS, sangat penting. Langkah-langkah seperti meningkatkan kesadaran akan risiko PMS, promosi praktik seks yang aman, penggunaan kondom, pemeriksaan rutin, dan pengobatan yang tepat bagi individu yang terinfeksi menjadi kunci dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan, tindakan ini dapat mengurangi beban morbiditas dan mortalitas serta melindungi masyarakat dari dampak sosial dan ekonomi yang merugikan [1].

Tren kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, tercatat sebanyak 30.935 kasus HIV dan 1.489 kasus AIDS. Angka tersebut meningkat pada tahun 2016 menjadi 41.250 kasus HIV dan 1.865 kasus AIDS, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan 33.660 kasus HIV dan 741 kasus AIDS. Propinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi, dengan kasus HIV mencapai 36.881 dan AIDS mencapai 17.394 pada tahun 2016. Dari kasus-kasus tersebut, sekitar 21,1% di antaranya meninggal dunia.

Kota Surabaya menjadi area dengan jumlah kasus HIV tertinggi berdasarkan skrining donor darah, diikuti oleh Kabupaten Ponorogo, Kota Malang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Kediri, meskipun berada di peringkat keempat, juga mengalami peningkatan kasus HIV dari tahun ke tahun, dengan 202 kasus pada tahun 2015, 222 kasus pada tahun 2016, dan 244 kasus pada tahun 2017. Kasus AIDS di Kabupaten Kediri juga menunjukkan tren serupa, meskipun dengan fluktuasi, yaitu 56 kasus pada tahun 2015, 73 kasus pada tahun 2016, dan kembali ke 56 kasus pada tahun 2017 [3].

Data dari studi pendahuluan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2017 menunjukkan Kecamatan Gurah sebagai yang memiliki jumlah kasus HIV tertinggi dengan 19 kasus, diikuti oleh Purwoasri (14 kasus), Kepung dan Ploso Klaten (masing-masing 12 kasus), serta Pare dan Wates (masing-masing 11 kasus). Kasus HIV di Gurah mengalami peningkatan, berbeda dengan PMS lain seperti Sifilis, Urethritis Gonore, Urethritis Non Gonore, Servisititis/Proktitis, dan Trikomoniasis yang jumlahnya stabil atau menurun. Pada tahun 2017, tercatat 8 kasus HIV, 4 kasus Sifilis Dini, 5 kasus Urethritis Gonore, 3 kasus Urethritis Non Gonore, serta 52 kasus Servisititis/Proktitis, sedangkan Trikomoniasis tidak dilaporkan. Pada tahun 2018, kasus HIV meningkat menjadi 19 kasus, Sifilis Dini berkurang menjadi 2 kasus, dan Trikomoniasis muncul dengan 1 kasus. Informasi dari Puskesmas Gurah menunjukkan adanya eks-lokalisasi di Desa Wonojoyo, namun belum ada program khusus untuk mengatasi kasus HIV/AIDS seperti sosialisasi. Penyebab penularan HIV/AIDS meliputi pergantian pasangan, penggunaan jarum suntik, alat tindik, transfusi darah, dan risiko pada anak dari ibu yang terinfeksi HIV. Kasus HIV perlu ditangani serius karena dapat merusak sistem kekebalan tubuh jika tidak diobati [4].

Kelumpuhan yang diakibatkan oleh HIV/AIDS dapat menyebabkan timbulnya berbagai infeksi oportunistik dan kanker yang menjadi gejala klinis dari AIDS. Kondisi ini belum dapat disembuhkan dengan obat yang ada, sehingga pasien umumnya akan mencapai tahap terminal sebelum akhirnya meninggal dunia. Menghadapi jumlah kasus HIV/AIDS yang tinggi di Kabupaten Kediri, pemerintah setempat telah bekerja sama dengan petugas Palang Merah Indonesia (PMI) untuk melakukan skrining HIV/AIDS pada para pendonor. Preventif terhadap HIV/AIDS dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, termasuk tingkat pemahaman, sikap, upaya pencegahan, usia, dan jenis kelamin. Data menunjukkan bahwa pemahaman siswa SLTP tentang HIV/AIDS masih tergolong rendah, terutama dalam hal pengetahuan, sikap, dan langkah-langkah pencegahan terhadap perilaku berisiko. Ini menandakan bahwa usaha-usaha pendidikan dan promosi yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait belum merata. Karena itu, penelitian lanjutan dilakukan untuk mengevaluasi dampak informasi yang diberikan terhadap pemahaman pencegahan penularan HIV/AIDS melalui media audiovisual pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Dusun Krajan Lor, Desa Wonojoyo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS sebelum dan setelah menggunakan media audio visual pada PUS, serta untuk menganalisis dampak dari informasi yang diberikan terhadap pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Pre Eksperimental dan rancangan One Group Pretest-Posttest. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Krajan Lor, Desa Wonojoyo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri pada tanggal 22-26 Mei 2019. Populasi yang diobservasi adalah 338 Pasangan Usia Subur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, sehingga jumlah responden yang terlibat adalah 30 orang yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini mencakup pasangan usia subur yang bersedia menjadi subjek penelitian, baik dari kalangan suami maupun istri.

Pasangan usia subur yang dapat menulis dan membaca, berdomisili di wilayah penelitian, serta bersikap kooperatif merupakan kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Prosedur pengambilan data dimulai dengan mendapatkan izin untuk melakukan penelitian dari Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, selanjutnya dilanjutkan dengan izin dari Bakesbangpol dan Puskesmas Gurah. Pendekatan dilakukan kepada pasangan usia subur yang memenuhi kriteria penelitian, di mana mereka diberikan penjelasan mengenai penelitian dan diminta untuk membaca serta mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Pasangan tersebut kemudian diberikan kuesioner pretest beserta penjelasan cara pengisiannya, dengan diberikan ketentuan waktu pengisian. Setelah kuesioner diisi, mereka mengembalikan kuesioner kepada peneliti. Setelah itu, informasi mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS diberikan kepada responden. Pengambilan data dalam penelitian ini memperhatikan prinsip etika seperti *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data.

Sedangkan pengumpulan data primer diawali dengan memberikan *posttest* untuk mengetahui pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS, kemudian memasukkan data hasil penelitian tentang pengaruh pemberian informasi pencegahan penularan HIV/AIDS terhadap pengetahuan pada PUS dilanjutkan pengolahan data, menganalisis hasil berdasarkan data yang diperoleh dan membuat laporan penelitian. Data diolah melalui proses editing, coding, tabulating, dan scoring sebelum dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Match Pairs Test dengan tingkat signifikansi 0,05. H_0 akan ditolak jika nilai p lebih besar dari 0,05, dan H_a akan diterima jika nilai p lebih kecil dari 0,05 [5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data khusus ini meliputi data berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS sebelum diberikan informasi dengan media audio visual pada PUS

Kategori	Responden (orang)	Persentase (%)
Baik	7	23,3
Cukup	15	50
Kurang	8	26,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS sebelum diberikan informasi dengan media audio visual pada PUS setengah responden sebanyak 15 (50%) masuk dalam kategori cukup.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS setelah diberikan informasi dengan media audio

Kategori	Responden (orang)	Persentase (%)
Baik	30	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Jumlah	30	100

Menurut tabel 2, setelah menerima informasi melalui media audio visual, seluruh 30 responden (100%) dari Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan penularan HIV/AIDS.

Tabel 3. Penelitian tentang dampak penyampaian informasi melalui media audio visual terhadap pemahaman pencegahan penularan HIV/AIDS pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)
Baik	77	23,3	30	100
Cukup	15	50	0	0
Kurang	8	26,7	0	0
Jumlah	40	100	40	100
p-value (sig= 0,000)	$\alpha : 0.05$			
Positive rank: 23				
Negative rank: 0				
Ties : 77				

Berdasarkan tabel 3 Distribusi frekuensi sebelum menerima informasi melalui media audiovisual, pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS sudah cukup, tetapi meningkat setelah pemberian informasi dengan media tersebut, sehingga 15 responden (50%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai p-nilai adalah 0,000, yang berarti p-nilai lebih kecil dari level signifikansi α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima [6].

1. Pengetahuan PUS tentang pencegahan penularan HIV/AIDS sebelum diberikan informasi dengan media audio visual

Sebelum diberikan informasi pencegahan penularan HIV/AIDS melalui media audio visual, sebagian kecil responden (23,3%) telah memiliki pengetahuan yang baik, sementara setengah responden (50%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan hampir setengah responden lainnya (26,7%) memiliki pengetahuan yang kurang. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ini bervariasi di antara setiap responden, termasuk tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan. Pengetahuan dihasilkan melalui penginderaan terhadap objek tertentu, kemampuan untuk mengingat fakta, serta pemahaman terhadap simbol, prosedur, teknik, dan teori. Ini mencakup informasi atau kalimat yang diketahui atau disadari oleh seseorang, termasuk deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip, dan prosedur yang kemungkinan besar benar atau berguna [7].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, usia lebih dari 35 tahun, dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu rumah tangga mungkin memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam hal tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung aktif mencari kebenaran dari pengetahuan yang dimilikinya. Ketika seseorang memahami HIV/AIDS dengan baik, mereka cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk menghadapinya. Motivasi responden tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga dari dalam diri mereka sendiri. Dengan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, tenaga kesehatan dapat melakukan demonstrasi tentang HIV/AIDS untuk meningkatkan pengetahuan mereka dengan motivasi yang tinggi. Selain itu, pengetahuan responden dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan menengah (SMP, SMA/MA, SMK). Semakin besar pengetahuan yang dimiliki tentang manfaat HIV/AIDS, semakin cenderung responden tertarik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan

informasi yang akurat dan terperinci tentang HIV/AIDS kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang berpendidikan rendah, agar mereka juga dapat memahami dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat [9].

Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai penyakit AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan seseorang dengan pengetahuannya tentang HIV/AIDS. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya tentang penyakit tersebut. Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai HIV/AIDS. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan yang penting ini [10].

2. Pengetahuan PUS tentang pencegahan penularan HIV/AIDS sesudah diberikan informasi dengan media audio visual pada PUS

Pengetahuan PUS tentang pencegahan penularan HIV/AIDS sesudah diberikan informasi pencegahan penularan HIV/AIDS dengan media audio visual didapatkan hasil bahwa seluruh responden mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik sejumlah 30 responden (100%) [11].

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sementara *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* merupakan kondisi kekebalan tubuh yang didapat yang diakibatkan oleh infeksi HIV. Progresi penyakit ini umumnya berlangsung lambat, dan tanda-tanda AIDS biasanya muncul sekitar sepuluh tahun setelah terinfeksi, meskipun ada kemungkinan bahwa proses ini dapat berlangsung lebih lama. Virus ini biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui darah, semen, atau cairan vagina. Sebagian besar kasus penularan HIV (sekitar 75%) terjadi melalui hubungan seksual [12].

Media audiovisual merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan gambar. Kelebihan media ini terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih efektif karena melibatkan pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Media audiovisual dipakai untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan menggabungkan dua elemen pokok, yaitu audio (suara) dan visual (gambar). Keberadaan elemen audio memungkinkan siswa untuk menerima informasi secara auditif, sedangkan keberadaan elemen visual memfasilitasi penyampaian pesan pembelajaran melalui visualisasi. Teknik *slow motion* dalam media film bisa dimanfaatkan untuk menyoroti detail-detail yang sulit diperhatikan pada kecepatan normal, seperti jalannya peluru atau gerakan anak panah, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami konsep tersebut dengan lebih baik [13].

Dari informasi yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS. Penyuluhan melalui media audiovisual dianggap lebih efektif karena membantu ibu rumah tangga memfokuskan perhatian mereka dan memahami materi dengan lebih langsung. Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu rumah tangga berdampak pada perilaku pencegahan, sesuai dengan penemuan dalam penelitian lain yang menunjukkan korelasi antara karakteristik responden, kondisi lingkungan, dan pemahaman serta sikap terhadap HIV/AIDS di masyarakat Indonesia. Penelitian ini merupakan analisis non-intervensi dengan desain potong lintang (*Cross Sectional*), yang mengumpulkan data pada satu titik waktu. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan tingkat pengetahuan mengenai penyakit AIDS, menegaskan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS tidak tergantung pada status pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai HIV/AIDS dapat diakses dari berbagai sumber seperti media cetak, media elektronik, dan lainnya, tidak terbatas pada lokasi atau jenis pekerjaan [14,20].

Penularan HIV/AIDS dengan media audio visual pada PUS

Dari hasil informasi pencegahan penularan HIV/AIDS dengan media audio visual pada Pasangan Usia Subur (PUS), terlihat bahwa sebelum diberikan informasi menggunakan media tersebut, sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup, namun meningkat menjadi pengetahuan baik setelah informasi diberikan, yakni sebanyak 15 *responden* (50%). Selain itu, ada pula responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan yang kurang, namun setelah diberikan informasi menggunakan media *audio visual*, pengetahuannya menjadi baik, terlihat dari jumlah 8 responden (26,7%). Selanjutnya, sebelum diberikan informasi menggunakan media *audio visual*, ada *responden* yang sudah memiliki pengetahuan baik, namun setelah informasi diberikan, pengetahuannya meningkat lebih baik lagi, dengan jumlah 7 responden (23,3%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pada pengetahuan setelah diberikan informasi pencegahan penularan HIV/AIDS dengan menggunakan media audio visual [15,24].

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon dengan nilai p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pemberian informasi pencegahan penularan HIV/AIDS dengan menggunakan media audio visual pada Pasangan Usia Subur (PUS). Hasil uji juga menunjukkan nilai positive rank sebesar 23, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan PUS tentang pencegahan penularan HIV/AIDS setelah diberikan informasi melalui media audio visual lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya. Meskipun demikian, dalam penelitian ini terdapat Ties sebanyak 7, yang menandakan adanya pengetahuan pencegahan penyakit HIV/AIDS yang tetap tidak berubah antara sebelum dan sesudah pemberian informasi [16,17].

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar karena melibatkan imajinasi dan meningkatkan motivasi siswa. Media ini tidak hanya mempertinggi kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong keinginan siswa untuk mengetahui lebih banyak. Selain itu, media audio-visual efektif dalam menyampaikan informasi dalam waktu yang singkat, namun informasi yang diterima melalui media ini cenderung lebih lama dan lebih baik tinggal dalam ingatan. Keunggulan lainnya adalah kemampuannya dalam mencegah kesalahpahaman serta memudahkan penyampaian dan penerimaan pelajaran atau informasi. Karena pentingnya peran media audio-visual dalam pembelajaran, telah banyak dilakukan penelitian ilmiah yang mengeksplorasi tempat dan nilai media ini dalam konteks pendidikan, menggarisbawahi signifikansinya dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif [18,19].

Dari data yang disajikan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pemahaman tentang HIV/AIDS mengalami peningkatan setelah pemberian informasi melalui media Booklet. Penelitian ini menggunakan metode Pre Eksperimental dengan desain The One Group Pretest-Posttest Design. Data dikumpulkan melalui kuesioner pre-test dan post-test mengenai pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP N 23 Kota Surakarta, dengan jumlah total 684 siswa. Sampel diambil menggunakan metode proportionate stratified random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 152 siswa. Sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, rata-rata skor pre-test pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sudah cukup baik, terutama dalam hal pemahaman tentang HIV sebagai virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan AIDS. Mayoritas siswa juga telah mengetahui gejala-gejala HIV/AIDS serta cara pencegahannya, yang mereka peroleh dari berbagai sumber informasi seperti televisi, majalah, dan internet sebelum mereka diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media Booklet [21,22]. Menurut penelitian di Jember, karakteristik responden berdasarkan usia adalah memiliki rata-rata usia 17,2 tahun, dengan mayoritas di antara mereka berjenis kelamin laki-laki (62,5%). Mayoritas responden mengakses informasi dari internet (49%). Rata-rata skor pengetahuan dalam kelompok intervensi adalah 17,03, sementara di kelompok kontrol adalah 15,7. Untuk skor sikap, rata-ratanya adalah 33,7 di kelompok intervensi dan 29,2 di kelompok kontrol. Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji t independen menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,001 ($<0,05$), menunjukkan adanya dampak dari pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Temuan

ini menggambarkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media audiovisual mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan sikap remaja tentang HIV/AIDS, bukan hanya di kalangan mereka sendiri, tetapi juga di masyarakat secara keseluruhan. [26, 27]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Leaflet dan audio visual berdampak secara signifikan ($p < 0,05$) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja jika dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi dilakukan. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pendekatan demokratis dalam mengontrol perilaku anak, baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan kerjasama dengan orang tua dalam mengatasi perkembangan akademik dan perilaku siswa. Selain itu, pihak layanan kesehatan setempat juga diharapkan dapat memperkuat program pendidikan kesehatan terkait bahaya HIV/AIDS [28,29]. Suatu studi lain dilakukan di SMPN Haltim, melibatkan 53 siswa kelas IX, dengan menerapkan metode eksperimen semu dan desain pretest-posttest. Data yang dikumpulkan kemudian diuji menggunakan uji Wilcoxon. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual memiliki dampak yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap pengetahuan remaja setelah intervensi. Oleh karena itu, kesimpulan dapat ditarik bahwa media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko HIV/AIDS [30].

SIMPULAN

Menurut hasil riset, sebelum menerima informasi melalui media audio visual, setengah dari partisipan atau 15 individu (50%) sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mencegah penyebaran HIV/AIDS di Dusun Krajan Lor, Desa Wonojoyo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Tetapi, setelah mereka diberi informasi lewat media audio visual, seluruh partisipan, sebanyak 30 orang (100%), menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka, dan masuk ke dalam kategori yang baik. Ini menegaskan bahwa penyampaian informasi melalui media audio visual berdampak positif secara signifikan pada pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan Pasangan Usia Subur (PUS) di daerah tersebut.

SARAN

Hasil penelitian ini memiliki potensi sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dalam konteks pemberian informasi tentang pencegahan HIV/AIDS pada Pasangan Usia Subur (PUS) menggunakan media audio visual. Peneliti di masa depan diharapkan dapat menjelajahi lebih lanjut tidak hanya pencegahan penularan HIV/AIDS, tetapi juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya HIV/AIDS. Selain itu, pengembangan penelitian dengan pendekatan metode atau teknik yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan beragam terhadap upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan penelitian berikutnya dapat memberikan sumbangan yang lebih besar dalam memperkuat upaya pencegahan dan pengelolaan HIV/AIDS secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Malang, Dinas Kesehatan, Wilayah Puskesmas Gurah dan tim yang telah membantu terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiman, & Riyanto, A. 2014, *Kapita Selekta Kuesioner pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
2. Kemenkes.2017.,. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Indonesia.

3. Dinkes.2017.,*Profil Kesehatan Kabupaten Kediri*, Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.
4. Dinkes.2016.,*Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
5. Hidayat, A. A.2019. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
6. Notoatmodjo, S. 2012,*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
7. Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
8. Kusmiran, E.2014,*Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Manuaba, I. A., Manuaba, I. B., & Manuaba, I. B. (2019). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
10. Mustarin, Y., Kurnaesih, E., & Yusriani, 2018, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Infeksi Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpang Baru*. Jurnal Kesehatan , 276-285
11. Pinem, S. 2009, *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
12. Cunningham, F. G., & Gant, N.F. 2010, *Dasar-Dasar Ginekologi dan Obstetri*. Jakarta : EGC.
13. Safrudin, & Fratidhina, Y. 2009, *Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
14. Taufiqoh, N., & Pratiwi, F. (2017). *Jodoh Selalu Datang Tepat Waktu*. Jakarta: Visimedia.
15. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
16. Nursalam.2009,*Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
17. Dinkes,2016., *Profil Kesehatan Kota Kediri*. Kediri : Dinas Kesehatan Kota Kediri.
18. Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Sagung Seto.
19. Sugiono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
20. Parman, dkk. 2013. *Pengaruh Penggunaan Media Audio visual dan motivasi belajar terhadap hasil praktik ibadah siswa di smp. Jambi*. Jurnal Tekno Pedagogi. Universitas Jambi. Vol 3 No 1. pp.50-58
21. Wibawa, Setya Chendra, & dkk. (2018). *Development of Vocational Interactive Multimedia based on Mobile Learning*. 288.
22. Ngestiningrum, A.H. (2010). *Perbandingan Antara Pengaruh Layanan Informasi dan Konseling Kelompok Terhadap Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume 1, Nomor 1.
23. Khatarina dan Yuliana. 2017. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan Pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017*. Jurnal Kebidanan. Vol.7/No.1: 47-54
24. Yuliyanti, P. A. 2013. *Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan HIV/AIDS: Studi Pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. Palastren, Vol. 6/ No. 1; 185-200.
25. Noviana dan Rachel. 2014. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Tran Info Media.
26. Yensya G, 2020, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual terhadap pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS*, digital repository Universitas Jember
27. Anggraini, DT, dkk, 2022, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMP Negeri 1 Bojongsari*, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2214>, Jurnal Inovasi Penelitian, 3(7), 7083-7090. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i7.2214>
28. Siregar Y, 2018, *Pengaruh Penggunaan Media Promosi Leaflet dan Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Bahaya HIV/ AIDS di SMK Swasta Imelda Medan*, <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/9546>

29. Husaini,dkk, 2016, *Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/ AIDS*, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jln A.Yani, Km.36,Banjarbaru, Kalimantan Selatan, <http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i1.5787.11-16>
30. Sandika TW, 2022, *Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya HIV/AIDS Di SMPN 2 Haltim Paluta*, Education Achievment : Journal of Science and Research Volume 2 , Issue 2 , Juli 2021 Journal Homepage : <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>